

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpenting dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik dalam aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Salah satu upaya membina dan membangun sumber daya manusia yang tangguh dan dapat diandalkan diantaranya melalui pendidikan, baik pendidikan yang diberikan secara formal maupun non formal. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan seperti pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari pernyataan di atas, tujuan dan fungsi pendidikan adalah untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan yang perlu dan berguna bagi

kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan negara. Tercapainya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dari sebagian prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Keberhasilan itu pada umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh siswa, daya serap siswa, serta prestasi siswa yang berupa nilai hasil raport.

Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program Sembilan tahun wajib sekolah. Kata wajib tentu menunjukkan suatu keharusan, namun faktanya bagi sebagian orang-orang yang tinggal di kota besar, pendidikan merupakan suatu hal yang biasa saja, tetapi jika dibandingkan dengan kota kecil atau pedesaan yang kumuh, pendidikan dianggap suatu hal yang mewah. Pembangunan sarana pendidikan yang tidak merata membuat anak bangsa yang tinggal di pedalaman kesulitan untuk mendapatkan akses ke sekolah. Mereka kehilangan kesempatan untuk mengikuti bangku pendidikan yang seharusnya mereka bisa dapatkan. Maka tidak heran kalau masih banyak warga yang masih buta huruf.

Di dunia internasional, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All Global Monitoring Report 2012. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (Education Development Index, EDI), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2012), angka partisipasi sekolah untuk rentang usia 19 – 24 tahun (usia kuliah) untuk rata-rata nasional hanya 15,84 persen. Dengan kata lain sekitar 84,12 persen generasi muda tidak lagi melanjutkan

pendidikan. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomi; anak – anak terpaksa bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga; dan pernikahan di usia dini.

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan kejuruan. Pendidikan menengah umum dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) sedangkan pendidikan menengah kejuruan berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Arif Rohman, 2009: 224). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Berbeda halnya dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peranan pendidikan di Perguruan Tinggi terutama bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) maka minat pada studi lanjut siswa perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada siswa sejak awal.

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yaitu pendidikan di atas jenjang menengah (M. Enoch Markum, 2007: 19). Minat pada studi lanjut merupakan kecenderungan yang mengarahkan siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi setelah lulus dari sekolah menengah disertai dengan perasaan senang. Crow dalam Djaali (2012: 121) mengemukakan bahwa, “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang

mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.” Hal ini berarti siswa yang memiliki minat akan mempunyai dorongan dan kemauan yang tinggi untuk studi lanjut sehingga cenderung melakukan usaha-usaha agar keinginannya tercapai.

Minat pada studi lanjut siswa dapat dilihat dari sikap siswa yang mulai menaruh dan memusatkan perhatian pada suatu hal yang menjadi keinginan yang diwujudkan dengan usaha untuk menggali informasi tentang Perguruan Tinggi yang diinginkannya. Minat tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan terdapat faktor-faktor yang dapat membangkitkan minat tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bernard dalam Sardiman (2011: 76) bahwa, “Minat tidak timbul secara tiba-tiba/ spontan, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja.” Minat tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain adalah, lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, konsep diri, prestasi ekademis, motivasi belajar dan status sosial ekonomi.

Rendahnya minat pada studi lanjut menjadi masalah yang cukup memprihatinkan. Dengan demikian apabila tidak melanjutkan studi di Perguruan Tinggi maka tidak akan memiliki bekal pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan program studi yang tempuh yang akan menjadi modal dasar untuk dapat lebih berkompeten di dunia kerja. Apalagi mengingat persaingan di dunia usaha kini semakin ketat. Banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja dengan gelar diploma maupun sarjana. Dengan demikian apabila menempuh pendidikan menengah saja tidak cukup untuk dapat bersaing di zaman modern ini.

Menarik untuk diamati bahwa data dari Badan Pusat Statistik (2012) ternyata 88,22 persen generasi muda berusia 19 – 24 tahun di Jawa Tengah dan 87,91 persen di Jawa Barat tidak melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi.

Sama dengan apa yang terjadi di SMA Sandikta, di tahun 2013 terdapat 45% siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, lalu terjadi penurunan di tahun 2014 yaitu hanya 41% siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan di tahun 2015 kembali terjadi penurunan yaitu hanya terdapat 39% siswa yakni 57 siswa dari 148 siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini berarti masih terdapat 61% siswa yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat pada studi lanjut ke perguruan tinggi adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat interaksi pertama dan utama bagi seseorang. Begitu pula dalam hal pendidikan seorang anak, keluarga mempunyai peranan sangat penting untuk menumbuhkan kemauan dan minat anak tersebut. Hal ini berkaitan dengan harapan orang tua mengenai pendidikan anak mereka. Keluarga yang mengharapkan anaknya berpendidikan tinggi akan memberi dorongan kepada anaknya untuk terus menempuh studinya. Pada kenyataannya di SMA Sandikta, banyak keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan anaknya karena berbagai alasan. Hal tersebut langsung dan tidak langsung akan menghilangkan minat seorang anak untuk menempuh studi lanjut.

Selanjutnya, teman sebaya juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Remaja mempunyai kecenderungan

membentuk kelompok dan melakukan kegiatan kelompok dengan teman-teman sebaya yang dekat dengannya. Pengaruh ini sangat besar selama masa remaja dan lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Pada kenyataannya, terdapat kecenderungan dimana kelompok teman sebaya yang kurang memiliki minat dalam hal pendidikan yang tinggi dan memilih untuk langsung bekerja setelah lulus akan membentuk pemikiran siswa menjadi kurang memiliki minat dalam hal studi lanjut. Hal ini terjadi di SMA Sandikta, opini teman sebaya mereka menghasilkan kesimpulan bagi dirinya sendiri bahwa lulus dari Perguruan Tinggi belum tentu langsung mendapat pekerjaan, bahkan malah ada yang menganggur. Pandangan ini dapat mengurangi minat pada studi lanjut siswa. Hal ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa akan lebih baik jika setelah lulus sekolah menengah langsung terjun ke lapangan pekerjaan daripada melanjutkan studi.

Prestasi akademis seorang siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seorang siswa untuk melanjutkan pendidikan. Prestasi akademis merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan seorang siswa. Prestasi yang baik dapat memudahkan seorang siswa untuk melanjutkan pendidikannya dan memperluas minat mereka dalam bidang pendidikan. Kenyataannya di SMA Sandikta banyak ditemukan siswa dengan prestasi akademis yang rendah memiliki rasa kurang percaya diri dan menimbulkan rasa tidak senang pada pendidikan dan mengurangi minatnya untuk mempertinggi jenjang pendidikannya.

Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas ada faktor lain yang berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi yaitu status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dapat diartikan kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Status sosial ekonomi ini dapat dilihat dari segi latar belakang pendidikan keluarga, pekerjaan, hingga penghasilan keluarga. Status sosial ekonomi mempunyai peran yang sangat besar dalam kelanjutan pendidikan seorang anak karena berkaitan dengan kemampuan dalam menanggung biaya pendidikan, pandangan terhadap pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Sandikta hal yang menjadi salah satu alasan alumni SMA Sandikta untuk tidak melanjutkan studinya adalah dikarenakan tekanan ekonomi. Dengan demikian minat pada studi lanjut siswa dapat dipengaruhi juga dari segi status sosial ekonomi orang tua siswa. Dilihat dari data siswa SMA Sandikta pada buku induk siswa yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua siswa mayoritas adalah buruh dan penghasilan orang tua siswa yang masih tergolong rendah. Kondisi tersebut akan menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan untuk meneruskan studinya ke Perguruan Tinggi meski terkadang bisa saja mendapatkan bantuan studi dari Perguruan Tinggi yang diinginkan, akan tetapi tidaklah banyak yang mendapatkan.

Pada kenyataannya siswa yang keluarganya memiliki status sosial ekonomi yang rendah biasanya sadar akan ketidakmampuannya dan tidak memiliki minat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan

lebih memilih untuk langsung mencari pekerjaan untuk memperbaiki kehidupan keluarga mereka dan status sosialnya dimasyarakat. Mereka juga menialai bahwa pendidikan setelahnya atau perguruan tinggi dan sederajatnya tidaklah terlalu berpengaruh untuk kehidupan mereka karena melihat lulusan perguruan tinggi dan sederajatnya pun masih tetap sulit untuk meperoleh pekerjaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan adalah motivasi belajar. Motivasi belajar bisa berasal dari dalam individu itu sendiri maupun dari lingkungan luar individu. Motivasi belajar akan membuat ketertarikan seseorang terhadap belajar menjadi meningkat. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat untuk belajar. Belum optimalnya minat pada studi lanjut siswa dapat disebabkan oleh motivasi siswa SMA Sandikta untuk belajar yang masih kurang.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari rendahnya respon dan antusias siswa SMA Sandikta terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, masih ada siswa yang ramai sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, terlambat masuk kelas, serta bermain handphone secara diam-diam. Pada saat mengerjakan latihan soal juga masih mengandalkan jawaban dari teman. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi terhadap**

Minat pada Studi Lanjut Siswa Kelas XIII SMA Sandikta Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya minat pada studi lanjut pada siswa, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga
2. Pergaulan teman sebaya yang kurang mendukung
3. Rendahnya prestasi akademik
4. Rendahnya status sosial ekonomi
5. Rendahnya Mmtivasi belajar

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah minat pada studi lanjut memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi terhadap Minat pada studi lanjut Siswa Kelas XIII SMA Sandikta Bekasi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Adakah pengaruh Motivasi Belajar dengan Minat pada studi lanjut siswa kelas XII SMA Sandikta?
2. Adakah pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan minat pada studi lanjut siswa kelas XII SMA Sandikta?
3. Adakah pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan minat pada studi lanjut siswa kelas XII SMA Sandikta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan cara berpikir tentang hubungan antara motivasi belajar dan status sosial ekonomi dengan minat pada studi lanjut siswa.

2. Tempat Penelitian

Sebagai informasi tentang hubungan antara motivasi belajar dan status sosial ekonomi dengan minat pada studi lanjut siswa, sehingga dapat diterapkan bagi yang berkepentingan.

3. Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi pada ruang baca dan perpustakaan khususnya perpustakaan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.